

Penyuluhan CTPS dan KGM terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa SDN 48 Lappae, Sinjai

Syamsul Alam^{1*}, Muh. Ikhwan Amin Nur², Zaid Zamakhsyari³, Andi Nur Ilham⁴, Ananda Savira Dwi Rezky Ramadhani⁵, Desi Ratnasari⁶, Nurasiska⁷, L. Zakiyah Nur S.⁸, Yustika Sari⁹, Nurhidayat¹⁰

¹ Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

^{2,3,4,5,6,7,8,9,10} Mahasiswa KKN Angkatan 69, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Email Korespondensi: syamsul.alam@uin-alauddin.ac.id

Submit: 15 Februari 2023

In Review: 26 Februari 2023

Publish Online: 28 Februari 2023

ABSTRAK

PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) disekolah adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan PHBS, dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat melalui cuci tangan pakai sabun (CTPS) & sikat gigi dengan baik dan benar. Salah satu upaya mewujudkan PHBS melalui kegiatan penyuluhan pada siswa sekolah dasar. Program penyuluhan dan praktek Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) & kesehatan gigi dan mulut bertujuan memeberikan edukasi kepada siswa SDN 48 Lappae di Desa Saotengah Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Selain itu juga untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh kegiatan penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut (KGM) sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Sasara kegiatan adalah siswa kelas 5 yang berjumlah sebanyak 33 orang. Data dianalisis dengan rancangan one group pre-post test design dengan uji Wilcoxon. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang CTPS dan KGM mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan di kelas. Hasil analisis statistik diperoleh nilai taraf signifikan sebesar $p=0,000 < 0,05$, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan responden sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan PHBS tentang CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut (KGM). Siswa diharapkan dapat mempunyai kesadaran yang tinggi dalam melakukan kebiasaan CTPS, menjaga kesehatan gigi dan mulut dan pihak sekolah diharapkan menyediakan fasilitas PHBS.

Kata Kunci: CTPS, KGM, Sekolah Dasar, Penyuluhan

ABSTRACT

PHBS (Clean and Healthy Behavior) in schools is an effort to empower the school community to know, want and be able to practice PHBS, and play an active role in creating healthy schools through washing hands with soap (CTPS) & brushing teeth properly and correctly. One of the efforts to realize PHBS is through outreach activities for elementary school students. The counseling program and practice of Hand Washing with Soap (CTPS) & dental and oral health aims to provide education to students of SDN 48 Lappae in Saotengah Village, Tellulimpoe District, Sinjai Regency. In addition, it is also to find out how effective the influence of counseling activities is on the level of students' knowledge about CTPS and Dental & Oral Health (KGM) before and after the implementation of activities. The target of the activity was 5th grade students totaling 33 people. Data were analyzed with a one group pre-post test design with the Wilcoxon test. The results of the activity showed that the level of knowledge of the respondents about CTPS and KGM had increased after counseling was carried out in class. The results of the statistical analysis obtained a significant level value of $p = 0.000 < 0.05$, this means that there is a difference between the knowledge of the respondents before and after the PHBS counseling activities regarding CTPS and Dental & Oral Health (KGM). Students are expected to have high awareness in carrying out CTPS habits, maintaining dental and oral health and the school is expected to provide PHBS facilities.

Keywords: CTPS, KGM, Elementary School, Counseling

PENDAHULUAN

Penyuluhan kesehatan adalah sarana informasi yang sangat intensif dan efektif untuk meningkatkan aspek kesehatan yang dinilai masih tertinggal di suatu tempat (Notoatmodjo, 2006). PHBS (Perilaku Hidup Bersih Sehat) disekolah adalah upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan PHBS, dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat misalnya dengan cuci tangan pakai sabun (CTPS) & sikat gigi dengan baik dan benar.

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun sehingga menjadi bersih (1). Cuci tangan pakai sabun adalah proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai air dan sabun, cuci tangan pakai sabun merupakan cara yang sederhana, mudah, dan bermanfaat untuk mencegah berbagai penyakit penyebab kematian, yang dapat dicegah dengan cuci tangan yang benar, seperti penyakit Diare dan ISPA yang sering menjadi penyebab kematian anak-anak. Demikian juga penyakit Hepatitis, thypus dan Flu Burung (2). Masyarakat menganggap CTPS tidak penting, mereka cuci tangan pakai sabun ketika tangan berbau, berminyak dan kotor. Hasil penelitian oleh kemitraan pemerintah dan swasta tentang CTPS menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang CTPS sudah tinggi, namun praktik di lapangan masih rendah.

Tangan adalah bagian tubuh kita yang paling banyak tercemar kotoran dan bibit penyakit. Ketika memegang sesuatu, dan berjabat tangan, tentu ada bibit penyakit yang melekat pada kulit tangan kita. Telur cacing, virus, kuman dan parasit yang mencemari tangan, akan tertelan jika kita tidak mencuci tangan dulu sebelum makan atau memegang makanan dengan cara demikian umumnya penyakit cacing menulari tubuh kita. Di samping itu, bibit penyakit juga dapat melekat pada tangan kita setelah memegang uang, memegang pintu kamar mandi, memegang hp, memegang mainan, dan bagian-bagian di tempat umum.

Selanjutnya, kesehatan tubuh termasuk kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting dari setiap individu. Demikian pula halnya dengan kesehatan gigi dan mulut karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan, gangguan pada estetik dan kesehatan secara keseluruhan. Jika kesehatan gigi dan mulut terganggu dapat menyebabkan berbagai penyakit di rongga mulut. Rongga mulut merupakan tempat yang rentan dan sering mengalami infeksi peradangan di dalam tubuh karena merupakan pintu masuk mikroorganisme.

Pentingnya membudayakan cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar juga didukung oleh World Health Organization (WHO) hal ini dapat terlihat dengan diperingatinya hari cuci tangan pakai sabun sedunia setiap tanggal 15 Oktober . Setiap tahun rata-rata 100 ribu anak meninggal dunia karena Diare. WHO menyatakan cuci tangan memakai sabun dapat mengurangi angka diare hingga 47%. Penyebab utama diare adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara mencuci tangan pakai sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007, perilaku cuci tangan masyarakat Indonesia masih rendah, dan anak usia sekolah dasar, baru 17% melakukan Cuci Tangan Pakai sabun dan air bersih. Riskesdas 2013 proporsi pada umur ≥ 10 tahun yang melakukan cuci tangan dengan benar 46,7%. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan

Penyehatan Lingkungan Kemenkes RI (2013) menyebutkan hanya 18,5% masyarakat Indonesia yang mencuci tangan dengan sabun di lima waktu penting. Basic Human Services (BHS) di Indonesia tahun 2006 menemukan baru 12 % yang melakukan CTPS setelah buang air besar, 14 % sebelum makan, 9% setelah menceboki anak dan 6 % sebelum menyiapkan makanan.

Selain itu juga, Di Indonesia kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah. Masalah ini tergambar dari tingginya prevalensi penduduk yang bermasalah gigi dan mulut di Indonesia melalui hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Berdasarkan Riskesdas tahun 2013 angka permasalahan gigi dan mulut di Indonesia mencapai 25,9%. Penyakit gigi dan mulut menempati peringkat ke-6 dari 10 penyakit rawat jalan terbesar di Indonesia, dimana penyakit gigi dan mulut yang paling banyak diderita ialah karies dan penyakit periodontal. Data Riskesdas 2013, menunjukkan bahwa anak pada kelompok usia 10-14 tahun yang memiliki permasalahan kesehatan gigi dan mulut sebesar 25,2%. Salah satu faktor penyebab terjadi kedua penyakit ini ialah faktor perilaku. Perilaku yang cenderung mengabaikan kebersihan gigi dan mulut umumnya dilandasi kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta pemeliharannya.

Penyuluhan kesehatan disekolah diartikan sebagai kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan dan menanamkan keyakinan. Dengan demikian anak tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan dapat melakukan anjuran yang berhubungan dengan kesehatan. Tujuan penyuluhan kesehatan disekolah adalah mengubah perilaku anak kearah perilaku sehat sehingga tercapai derajat kesehatan yang optimal. Materi yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan kesehatan dari anak usia sekolah. Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Anak-anak juga cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting.

Keberhasilan pendidikan dalam hal perubahan perilaku dipengaruhi oleh metode pendidikan yang digunakan. Metode pendidikan dengan menggunakan alat bantu pendidikan yang melibatkan indera sebanyak mungkin akan memengaruhi keberhasilan pemahaman sasaran pendidikan. Metode pendidikan yang menggunakan animasi kartun merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang dikenal sebagai metode pendidikan CTPS & kesehatan gigi dan mulut yang menarik. Media audiovisual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara lebih nyata melalui gambar bergerak dan suara. Animasi kartun mempunyai daya tarik lebih dibandingkan dengan media lain karena memiliki simbol-simbol tertentu yang menyebabkan kelucuan. Media ini memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Semakin banyak indera yang digunakan untuk merekam informasi, semakin besar kemungkinan memahami maksud informasi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka diadakan program penyuluhan dan praktek Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) & kesehatan gigi dan mulut pada siswa SDN 48 Lappae di Desa Saotengah Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Selain itu juga untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh kegiatan penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut (KGM) sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yaitu berupa penyuluhan dan praktek tentang CTPS dan Kesehatan Gigi Mulut (KGM) yang dilaksanakan di SDN 48 Lappae di Desa Saotengah Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Sasaran pengabdian adalah siswa kelas V dengan jumlah peserta sebanyak 32 orang. Pelaksanaan kegiatan terbagi atas 3 tahap, yaitu :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan persiapan bahan materi penyuluhan yang akan diberikan kepada siswa, menyiapkan instrument kuesioner sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan, menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan pada saat praktek CTPS dan Kesehatan Gigi Mulut (KGM), melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin dan rekomendasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

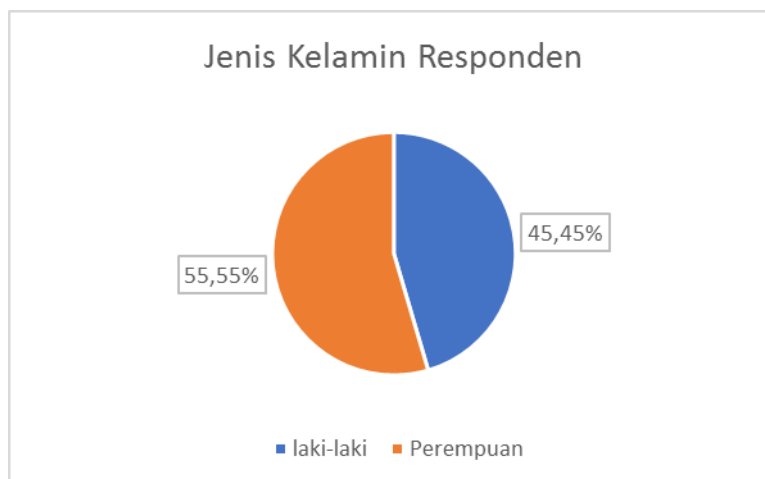
Pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut (KGM) dilaksanakan di ruang kelas. Kuesioner pengetahuan tentang materi penyuluhan dibagikan ke peserta untuk diisi sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan. Kegiatan praktek CTPS dan sikat gigi yang benar dilaksanakan di halaman sekolah.

3. Tahap Analisis Data

Data tentang pengetahuan siswa yang berisi sebanyak sepuluh pertanyaan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Data dianalisis dengan rancangan one group pre-post test design. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS Versi 21, dengan menggunakan uji t jika datanya terdistribusi normal dan digunakan uji wilcoxon signed rank test jika data tidak terdistribusi normal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SDN 48 Lappae Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai pada tanggal 8 November tahun 2022. Pada Gambar 1, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 33 siswa yang menjadi peserta pada kegiatan ini yaitu sebanyak 45,45% (15) responden berjenis kelamin laki-laki dan 54,55% (18) responden berjenis kelamin perempuan.



Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Penyuluhan CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut

Kegiatan pre dan post test berupa soal pengetahuan yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah kegiatan yang terdiri sebanyak 10 butir pertanyaan dijadikan sebagai parameter untuk mengukur pengetahuan mengenai CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut (KGM)

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pertanyaan di SDN 48 Lappae tahun 2022

Pertanyaan	Pre Test				Post Test			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
1	20	60,60	13	39,39	17	51,51	16	48,48
2	4	12,12	29	87,87	5	15,15	28	84,84
3	6	18,18	27	81,81	22	66,66	11	33,33
4	24	72,72	9	27,27	29	87,87	4	12,12
5	26	78,78	7	21,21	32	96,96	1	3,03
6	27	81,81	6	18,18	31	93,93	2	6,06
7	18	54,54	15	45,45	30	90,90	3	9,09
8	20	60,60	13	39,39	11	33,33	22	66,66
9	7	21,21	26	78,78	32	96,96	1	3,03
10	15	45,45	18	54,54	32	96,96	1	3,03

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling banyak dijawab benar pada pre test adalah pertanyaan 6 (81,81 %) sedangkan pada post-test pertanyaan 5,9 &

10 yang paling banyak dijawab benar (96,96 %). Sedangkan pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan salah oleh responden adalah pertanyaan 2 sebanyak 87,87 % pada pre-test, dan pertanyaan 2 sebanyak 84,84 % pada post test.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan & Setelah Penyuluhan

Tingkat Pengetahuan	Pre test		Post test		Uji Related Sampels Wilcoxon
	n	%	n	%	
Cukup	2	6,06	21	63,64	nilai p = 0,000
Kurang	31	93,94	12	36,36	
Total	33	100	33	100	

Hasil analisis dari Tabel 2 diketahui terjadi peningkatan jumlah responden sebelum penyuluhan dengan pengetahuan cukup setelah evaluasi penyuluhan PHBS tentang CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut (KGM), yaitu dari 6,06 % menjadi 63,64 %. Sedangkan jumlah responden yang pengetahuan kurang menurun dari 93,94% menjadi 36,36 % setelah evaluasi penyuluhan PHBS tentang CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut (KGM). Adapun hasil analisis uji Wilcoxon, terlihat bahwa nilai $p = 0,000 < 0,05$ pada pre-test dan post-test yang artinya H_a (Hipotesis Aternatif) diterima, yang artinya ada perbedaan. Hal ini berarti bahwa "Ada perbedaan antara pengetahuan responden penyuluhan PHBS tentang CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut (KGM) sebelum penyuluhan (pre-test) dengan pengetahuan responden tentang penyuluhan PHBS tentang CTPS setelah evaluasi penyuluhan (post-testpost-test).



Gambar 3. Praktek CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut

Hasil pengabdian pada distribusi jenis kelamin, jenis kelamin responden terbagi merata dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 45,45% dan jumlah responden perempuan sebanyak 55,55%. Perbedaan jenis kelamin, baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidak mempengaruhi perbedaan tingkat pengetahuan mengenai

CTPS setelah diberikan penyuluhan. Tetapi, perhatian yang diberikan siswa perempuan lebih baik dari siswa laki-laki ketika diberikan materi dan video animasi edukasi.

Evaluasi penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Kesehatan Gigi & Mulut (KGM) dilakukan dengan memberikan kuesioner berupa post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta yang hadir penyuluhan sebelumnya. Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan kali ini sangat baik di karenakan kepala sekolah SDN 48 Lappae memberikan kami waktu sepuasnya untuk melaksanakan evaluasi CTPS serta KGM ini. Secara keseluruhan, dari semua pertanyaan yang diberikan semuanya mengalami kenaikan. Semua pertanyaannya mengalami kenaikan signifikan dari post-test kegiatan penyuluhan ke post-test saat evaluasi. Ini disebabkan karena semua siswa telah mengetahui langkah terakhir mencuci tangan, selain itu mereka dimudahkan mengingat langkah tersebut berdasarkan lagu "7 Langkah Cuci Tangan" yang telah diajarkan sebelumnya lalu ketika kegiatan intervensi. Tehnik cuci tangan dari lagu tersebut ialah 1) basahi tangan dengan air lalu tuangkan sabun ke tangan secukupnya, 2) usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian, 3) Gosok sela-sela jari tangan hingga bersih, 4) Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci, 5) Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian, 6) Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan selanjutnya bersihkan sabun dari kedua tangan dengan air mengalir dan keringkan tangan dengan menggunakan tissue atau handuk, jika menggunakan kran, tutup kran dengan tisu.

Hasil kegiatan penyuluhan PHBS khususnya CTPS melalui pre - test dan post -test menunjukkan bahwa persentase tingkat pengetahuan PHBS khususnya CTPS saat dilakukan post test mengalami peningkatan yakni untuk pengetahuan cukup mengalami peningkatan dari 2 responden (6,06 %) menjadi 21 responden (63, 64%). Untuk persentase distribusi frekuensi responden saat dilakukan pre- test dan post -test berdasarkan pengetahuan rendah mengalami penurunan dari 31 responden (93,94 %) menurun menjadi 12 responden (36,36 %).

Hasil distribusi tingkat pengetahuan responden diketahui siswa kelas V SDN 48 Lappae Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai mengalami peningkatan pengetahuan mengenai PHBS khususnya CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut (KGM). Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis uji Wilcoxon yang mendapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ pada pre test dengan post test saat penyuluhan serta post test dengan post test saat evaluasi yang berarti hipotesis alternatifnya diterima dan artinya ada perbedaan yang terjadi, yang dimaksud adalah perbedaan pengetahuan dengan meningkatnya pengetahuan responden dari awal diberikannya penyuluhan mengenai CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut (KGM) sampai evaluasi.

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan penelitian Ratna Wati (2011) di SDN Bulukantil Surakarta yang menunjukkan adanya pengaruh pemberian penyuluhan PHBS tentang mencuci tangan terhadap pengetahuan dan sikap tentang mencuci tangan pada siswa SD kelas V. Hal serupa dengan penelitian Nasir (2018) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan ctps terhadap peningkatan pengetahuan siswa SDN 169 Bonto Parang Desa Barana. Hal ini berarti keberhasilan dari dilakukannya penyuluhan memberikan pengetahuan lebih kepada respondenm. Dalam mendukung perilaku CTPS siswa diharapkan pihak sekolah menyediakan sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan responden tentang CTPS dan KGM mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan di kelas. Hasil analisis pre dan post-test dengan menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai taraf signifikan sebesar $p=0,000 < 0,05$, hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan responden sebelum dan setelah kegiatan penyuluhan PHBS tentang CTPS dan Kesehatan Gigi & Mulut (KGM). Siswa diharapkan dapat mempunyai kesadaran yang tinggi dalam melakukan kebiasaan CTPS, menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan menggosok gigi minimal 2 kali sehari untuk mencegah terjadinya penyakit pada anak. Pihak sekolah diharapkan terus memberikan motivasi pada siswa untuk membiasakan diri cuci tangan menggunakan sabun di lingkungan sekolah dan rumah. Keberhasilan cuci tangan pakai sabun bukan hanya ditunjang oleh perilaku cuci tangan saja, namun juga oleh adanya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan cuci tangan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. 2013. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012; p. 8.
- Kementerian Kesehatan R.I. 2021. Pandua Cuci Tangan Pakai Sabun. Jakarta : Direktur Kesehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Indriastuti, L. (2014). Pengaruh pendidikan kesehatan gigi (DHE) terhadap indeks plak penderita schizoprenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nurhajati, N. (2015). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat Desa Samir dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Publiciana*, 8(1), 107-126.
- Natsir, M. F. (2018). Pengaruh penyuluhan ctps terhadap peningkatan pengetahuan siswa sdn 169 bonto parang desa barana. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(2).
- Umaroh, A. K., Hanggara, H. Y., & Choiri, C. (2016). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Kabupaten Sukoharjo Bulan Januari-Maret 2015. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 25-31.
- Saptiningsih, M., Wijaya, Y. M., & Maagdelen, M. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mencuci tangan pada anak sekolah dasarnegeri 03 kertajaya padalarang. *J Nurs Public Heal*, 7, 62-71.
- Wati, R. (2011). Pengaruh pemberian penyuluhan PHBS tentang mencuci tangan terhadap pengetahuan dan sikap mencuci tangan pada siswa kelas V di SDN Bulukantil Surakarta.